

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia. Penyakit tidak menular menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Salah satu jenis PTM adalah *gout arthritis* (Endro Haksara dkk, 2022).

Data dari World Health Organization (WHO) Prevalensi *Gout Arthritis* populasi di USA diprediksi 13,6/100.000 penduduk, sementara itu di Indonesia di prediksi 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini bertambah-bertambah dengan peningkatan usia (Zainiyah, siti 2021). Data dari (Risksdas, 2018) prevalensi penyakit nyeri sendi di Indonesia mencapai 34,4 juta orang dengan perbandingan penyakit sebesar 15,5% pada pria dan 12,7% pada wanita. Prevalensi penyakit Gout Arthritis di Indonesia terjadi pada usia di bawah 34 tahun sebesar 32% dan di atas 34 tahun sebesar 68%. Di Jawa Tengah prevalensi penyakit asam urat belum diketahui secara pasti.

Namun dari suatu survei epidemiologi yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerja sama WHO terdapat 4683 sampel berusia 15-45 tahun, didapatkan prevalensi asam urat sebesar 24,3% (riskedas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Grobogan pada tahun 2021 jumlah penduduk di Kabupaten Grobogan sebanyak 1.488.947.00 jiwa dan jumlah lansia sebanyak 168.884 jiwa, berdasarkan data di Puskesmas Kecamatan Toroh

1 pada tahun 2022 bulan Juni sampai tahun 2023 bulan Januari ditemukan pasien yang menderita penyakit nyeri sendi karena gout arthritis sejumlah 268 jiwa. Terdapat 800 lansia di puskesmas toroh yang mengalami sakit sebanyak 95 orang, dan yang merasakan keluhan nyeri sendi/tulang sebanyak 60 lansia. Nyeri ini jika dibiarkan akan menimbulkan dampak.

Dampak yang akan timbul jika dibiarkan akan menyebabkan nyeri yang tak tertahankan, pembengkakan, serta adanya rasa panas di area persendian. Hal ini biasanya dirasakan pada malam hari dan pada saat bangun tidur dan berlangsung selama rentang waktu 3-10 hari, dengan perkembangan gejala yang begitu cepat dalam beberapa jam pertama. Dampak yang selanjutnya adalah sendi yang terserang akan membengkak dan kulit di atasnya akan berwarna merah atau keunguan, kencang, licin, terasa hangat dan nyeri jika digerakan, serta muncul benjolan pada sendi (Halodoc 2020). Dari dampak di atas ada faktor yang dapat mempengaruhi nyeri.

Priyanto & Margowati (dalam Cahyo 2020) Menyatakan faktor yang mempengaruhi nyeri berasal dari deposit kristal gout arthritis seperti jarum di sendi, sehingga menyebabkan nyeri yang sangat berat pada sendi yang terkena, penyakit ini di tandai dengan adanya endapan kristal monosodium urat yang tertumpuk di dalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat di dalam. Amin & Hardi (dalam Cahyo 2020) menyatakan Faktor yang mempengaruhi tingginya kadar asam urat digolongkan menjadi tiga yaitu faktor primer, faktor sekunder dan faktor

predisposisi. Pada faktor primer 99% belum diketahui secara pasti, namun di duga berkaitan dengan kombinasi faktor genetik dan faktor hormonal yang menyebabkan peningkatan produksi *gout arthritis* atau bisa juga disebabkan oleh kurangnya pengeluaran *gout arthritis* dari tubuh. Faktor sekunder dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu produksi asam urat yang berlebihan dan penurunan ekskresi asam urat. Faktor sekunder dapat berkembang dengan penyakit lain pada faktor predisposisi di pengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan iklim. Tindakan yang dapat dilakukan penderita asam urat untuk mengurangi rasa nyeri ada dua cara yaitu cara farmakologi dan non farmakologi.

Terapi farmakologi yang paling sering digunakan untuk penderita asam urat yaitu dapat menggunakan obat non steroid anti inflam matory drugs (NSAID), allopurinol, colchicine yang mempunyai efek samping mual dan muntah, diare, dan nyeri abdomen sehingga tidak dianjurkan untuk pemakaian jangka panjang. Sedangkan terapi non farmakologi dapat menggunakan tumbuh tumbuhan secara herbal seperti jahe (*Zingiber Officinale*) ,daun salam (*Syzygium polyanthum*) , serai (*cymbopogon citratus*) dan kayu manis (*cinnamomum verum*) dan juga dapat menggunakan tanaman seperti bunga dengan aroma lavender dan rimpang bangle (Cahyaningsih et al 2022). Terapi non farmakologi bisa menggunakan berbagai cara yaitu bisa menggunakan kompres jahe dan rendam kaki dengan air jahe hangat.

Terapi rendam kaki dengan air jahe hangat mempunyai perbedaan dengan terapi kompres jahe yaitu dalam terapi rendam kaki dengan air jahe hangat kaki di rendam ke dalam air hal itu dapat membuat pengumpulan asam urat pada persendian bisa berkurang dan juga darah akan mengalir menjadi lebih lancar, sedangkan terapi kompres jahe yaitu memberikan kompresan cairan yang ada dihanduk atau media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri.

Terapi rendam kaki dengan air jahe hangat adalah terapi non farmakologi hidroterapi yang mempunyai kelebihan yaitu dengan akan memberikan respon lokal terhadap panas melalui stimulasi ini akan mengirimkan impuls dari perifer ke hipotalamus. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipothalamus dirangsang, sistem effektor mengeluarkan signal yang mulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medula oblongata dari tangkai otak, di bawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi ini menyebabkan aliran darah ke setiap jaringan bertambah, khususnya yang mengalami radang dan nyeri, sehingga terjadi penurunan nyeri sendi pada jaringan yang meradang dan penggumpalan gout arthritis (asam urat) pada persendian juga akan berkurang. Sedangkan pada kompres hangat yaitu ujung ujung syaraf nyeri akan mengirimkan signal nyeri lebih sedikit ke dalam otak pada waktu dihangatkan dan kompres dapat menimbulkan efek vasolidatasi pembuluh darah sehingga meningkatkan aliran. Namun tidak menutup kemungkinan adanya

persamaan dalam kandungan jahanya untuk menurunkan nyeri. (Mulfianda & Nidia 2019).

Dalam jahe mempunyai kandungan gingerenone, Zingiberene, geraniol, zingiberenol, gingerol, zingerone dan shogaol, merupakan senyawa yang memiliki potensi untuk berinteraksi dengan residu utama yang berperan atas domain katalitik. Gingerol mempunyai kemampuan anti-inflamasi, analgesik, antioksidan yang kuat serta bisa mencegah sintesis prostaglandin sehingga rasa nyeri dapat berkurang Efek hangat serta rasa pedas jahe ditimbulkan oleh komposisi minyak atsiri (volatil) serta senyawa gingerol.

Efek hangat pada rendam kaki air jahe bisa memperluas pembuluh darah selanjutnya sirkulasi darah menjadi lancar dan juga membantu mengurangi rasa nyeri. Kelebihan penggunaan jahe lebih aman dibandingkan dengan penggunaan ekstrak jahe secara oral. Penggunaan jahe secara oral yang sering dan dengan dosis yang tinggi dapat menyebabkan gangguan saluran pencernaan seperti diare. Jahe memiliki efek farmakologis dan fisiologis seperti efek panas, anti inflamasi, antioksidan, antitumor, antimikroba, anti-diabetik, antibesitas, antiemetik (Putri Siregar et al 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana, 2018 dengan judul “ Efektivitas Terapi Rendam Kaki dengan Air Jahe Hangat Terhadap Nyeri *Arthritis Gout* Pada Lansia”. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan instrumen wawancara diperoleh dari 10 keluarga

yang menderita *gout arthritis* sebanyak 8 keluarga. Dari 8 keluarga tersebut belum mengetahui cara penanganan nyeri pada *gout arhritis* secara mudah dan efektif, terdapat salah satu dari keluarga Tn. X yang menderita gout artrhitis dan belum mengetahui cara penanganan *gout arthritis* dengan terapi non farmakologis. Terapi rendam kaki dengan air jahe hangat adalah cara yang efektif dan mudah untuk dilakukan karena tanaman herbal jahe mudah untuk didapatkan dan jahe mempunyai kandungan protein, lemak, zat pati, oleoresin dan minyak atsiri (Yunita Liana, 2019)

Berdasarkan masalah di atas mengenai nyeri yang timbul pada penderita *gout arthritis*, maka diperlukan pengkajian lebih mendalam sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai terapi rendam kaki dengan air jahe hangat.

B. Perumusan masalah

Sesuai latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny. X dengan fokus intervensi terapi rendam kaki dengan air jahe hangat pada pasien Gout Arthritis di Desa Gendingan Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah : “Melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny. X dengan terapi rendam kaki dengan air jahe hangat”
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi data pengkajian asuhan keperawatan keluarga dengan pasien *Gout Arthritis* di Desa Gendingan Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.
 - b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan yang muncul pada keluarga pasien *Gout Arthritis* di . Desa Gendingan Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan
 - c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan yang sesuai dengan masalah pada keluarga pasien *Gout Arthritis* di . Desa Gendingan Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan
 - d. Melakukan implementasi keperawatan yang sesuai dengan masalah pada keluarga pasien *Gout Arthritis*.
 - e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan keluarga pasien *Gout Arthritis* di . Desa Gendingan Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan
 - f. Menganalisis apakah metode terapi rendam kaki dengan air jahe hangat efektif untuk diterapkan atau tidak pada pasien *Gout Arthritis*. .

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar mempunyai manfaat bagi pihak antara lain :

1. Manfaat bagi peneliti

Pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya terapi rendam kaki dengan air jahe hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada *Gout Arthritis*.

2. Manfaat bagi klien dan keluarga

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang terapi rendam kaki dengan air jahe hangat yang bermanfaat dalam menurunkan tingkat nyeri pada *Gout Arthritis* dengan penerapan terapi rendam kaki dengan air jahe hangat untuk pengurangan rasa nyeri.

3. Manfaat bagi Institusi Pelayanan

Diharapkan mampu sebagai informasi untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan pada penderita *Gout Arthritis* tentang terapi rendam kaki dengan air jahe hangat.

4. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan kepada institusi pendidikan khususnya dalam bidang perpustakaan dan diharapkan menjadi suatu masukan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi institusi dan mahasiswa.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan proposal KTI dimulai dari :

BAB I PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan sistematika penulisan proposal KTI.

BAB II Konsep Teori berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.